

Dinamika Hubungan Interpersonal Guru-Santri dalam Proses Pembelajaran Al-Quran: TPQ Fathhurrahman di Desa Sawotratap kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo

Anisa Dinda Pratiwi¹, Romi Mesra²

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

²Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado
Email: anisad214@gmail.com, romimesra@unima.ac.id

Article Info

Article history:

Received September 14, 2024

Accepted December 30, 2024

Published December 30, 2024

Keywords:

Dynamics

Interpersonal Relations
learning process

ABSTRACT

TPQ Fathhurrahman is one of the TPQs located in Sawotratap village, Gedangan District, Sidoarjo Regency. In carrying out learning which requires closeness or building interpersonal relationships, it is very necessary in the learning process. Therefore, this research focuses on examining the dynamics of interpersonal relationships between teachers and students in the Al-Quran learning process at TPQ Fathhurrahman Sawotratap, Gedangan District, Sidoarjo Regency. This research uses a qualitative method, which means that the qualitative method is naturalistic research because the research is carried out in natural conditions because the data collected is also more qualitative in nature. This research uses data collection methods in the form of interviews, observation and documentation. Then qualitative data analysis, namely by data reduction, presentation and drawing conclusions from the information and data that has been obtained in the field. And the results of this research show that regarding the relationship between teachers and students in the learning process, the closeness carried out by a teacher, the difficulties experienced by a teacher in forming interpersonal relationships with students, the reciprocal results of building these interpersonal relationships, and what things are carried out in the formation of students' self-esteem in establishing interpersonal relationships.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Copyright ©2024

ABSTRAK

TPQ Fathhurrahman adalah salah satu TPQ yang terletak di desa Sawotratap Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Dalam melakukan pembelajaran yang mana dibutuhkan kedekatan atau membangun Hubungan Interpersonal sangatlah dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Maka dari itu penelitian ini memiliki fokus untuk meneliti mengenai Dinamika Hubungan Interpersonal antara Guru-Santri dalam Proses Pembelajaran Al-Quran di TPQ Fathhurrahman sawotratap Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif, yang mana Metode Kualitatif memiliki pengertian yakni penelitian naturalistik karena dalam penelitian tersebut dilakukan dalam kondisi alamiah karena data yang terkumpul juga bersifat lebih kualitatif. Didalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian analisis data kualitatif yakni dengan reduksi data, penyajian serta penarikan kesimpulan dari informasi maupun data yang telah didapatkan dilapangan. Serta hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mengenai hubungan antara guru-santri dalam proses

pembelajaran, kedekatan yang dilakukan oleh seorang guru, kesulitan yang dialami seorang guru dalam membentuk hubungan interpersonal dengan Santri, hasil timbal balik dari membangun hubungan interpersonal tersebut, serta hal apa saja yang dilakukan dalam pembentukan diri santri dalam menjalin Hubungan Interpersonal.

Kata Kunci:

Dinamika, Hubungan Interpersonal, Proses Pembelajaran.

Corresponding Author:

Romi Mesra

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Manado

Jl. Kampus Unima, Tonsaru, Kec. Tondano Sel., Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara 95618

Email: romimesra@unima.ac.id

1. Pendahuluan

Al-Quran merupakan pedoman hidup bagi seorang Muslim dimana Tugas serta tanggung jawab yang paling utama adalah untuk kitab suci Al-Quran adalah mempelajarinya dan mengamalkannya, serta kewajiban utama bagi setiap umat muslim yang mana untuk mempelajarinya harus dimulai dari usia muda, yang mana usia tersebut yakni mulai dari usia 5 sampai 7 tahun, pada usia anak telah mencapai 7 tahun maka dia sudah diwajibkan untuk shalat (Alfianto, 2017). Sedangkan membaca Al-Quran merupakan suatu kegiatan yang bernilai ibadah bahkan merupakan ibadah yang paling utama.

Dalam proses pembelajaran tentunya dibutuhkan hubungan yang bersifat timbal balik dan hubungan tersebut bisa dikatakan sebagai hubungan interpersonal yang mana hubungan tersebut memiliki pengertian yakni komunikasi yang terjadi secara dua arah atau lebih yang mana dalam hubungan tersebut terjadi saling ketergantungan satu sama lain dan serta dalam hubungan tersebut akan memunculkan pola komunikasi yang terjadi secara berkesinambungan (Setiawan et. al., 2018).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sitti Nurrachma, 2024) meneliti tentang analisis strategi komunikasi dalam membangun hubungan Interpersonal. Yang mana hasil dari penelitian tersebut adalah mengenai strategi komunikasi yang efektif serta memiliki peran yang penting dalam membantu individu dalam membangun hubungan interpersonal yang berhasil dan berkualitas. Macam macam strategi komunikasi efektif yang telah diidentifikasi, termasuk komunikasi yang bersifat terbuka akan membuat individu untuk saling terbuka dan berbagi satu sama lain tanpa menyembunyikan informasi apapun antar individu termasuk informasi yang penting sekalipun. Kemudian komunikasi yang aktif juga berperan penting dalam membangun hubungan yang efektif dengan pendengaran yang aktif, pertanyaan yang sesuai serta respon yang pas. Kemudian yang terakhir komunikasi yang aktif juga akan melahirkan sikap percayadiri, penghargaan, serta dukungan yang bisa memperkuat hubungan interpersona. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi literatur. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan oleh peneliti untuk membangun hubungan interpersonal.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ahmad Sholeh, 2022) meneliti tentang Etika Guru dan Siswa untuk Membangun Hubungan Interpersonal dalam Pendidikan (Telaah Kitab Taisirul Khalaq). Hasil dari penelitian tersebut adalah mengenai etika yang baik dilakukan oleh seorang guru dalam membangun hubungan interpersonal

dengan muridnya karena jika seorang guru memiliki etika yang baik perilaku yang baik maka para muridnya juga akan memiliki etika dan perilaku yang serupa, sebagaimana guru adalah contoh bagi muridnya yang mana contoh itulah yang nantinya akan membentuk karakter murid nya tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan literatur research atau penelitian berdasarkan data data atau buku atau literatur yang ada. Data yang diperoleh juga berasal dari dua sumber yakni primer dan sekunder. Sementara analisis datanya menggunakan analisis kualitatif filsafati. Selain itu tujuan daripada penelitian ini yakni untuk mengetahui etika guru dan siswa dalam saling membangun hubungan interpersonal dalam pendidikan menurut telaah dari kitab Taisuri Khalaq.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Annisa Nurfadhilah, et. al., 2022) meneliti tentang peran komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan percaya diri siswa di pondok pesantren Nurul Iman dalam perspektif siswa. Yang mana hasil atau temuan dari penelitian tersebut adalah komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru dan siswa di pondok pesantren Nurul Iman Al-Hasanah adalah (1) tujuan komunikasi guru agar bisa memberikan dukungan secara positif terhadap siswa, (2) cara siswa berkomunikasi dengan guru yakni dengan cara memberi pelajaran yang baik dan sesuai seperti memberi pelajaran mengenai sopan dan santun, (3) hal yang dibahas oleh guru dalam sehari hari yakni mengenai kegiatan sehari hari siswa didalam atau diluar sekolah , (4) issue yang dikeluarkan oleh guru dengan siswa, khususnya siswa yang ada didalam pesantren dan sekolah, yakni dengan cara seorang guru melakukan obrolan tentang mengaitkan pembelajaran tentang mengaji dengan kehidupan sehari hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sumber data primer berasal dari lapangan, cara mengumpulkan datanya dengan cara observasi, wawancara, dan dokumen penting mengenai sejarah dan sistem pendidikan yang digunakan di pesantren Nurul Iman Al-Hasanah Leuwiliang. Tujuan penelitian ini yakni untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa agar bisa membangun hubungan interpersonal dengan guru di pondok pesantren Nurul iman.

Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah bahwasanya pada penelitian ini memiliki fokus dinamika yang berbeda beda dalam Hubungan atau Komunikasi Interpersonal. Namun penelitian ini juga memiliki kesamaan yakni sama sama membangun yang namanya ubungan Interpersonal. Namun hal yang penting dalam penelitian ini adalah mengenai objek penelitiannya yang mana dalam Dinamika Hubungan Interpersonal dalam kehidupan sehari hari. Serta penelitian ini bisa jadi pemahaman baru untuk kita. Yang mana dalam penelitian ini juga memiliki tujuan yakni untuk memahami tentang tata cara membangun hubungan atau komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran. Namun pada penelitian terdahulu diatas yakni (Siiti Nurrachma, 2024) memiliki perbedaan yakni dalam penelitian ini lebih menekankan pada strategi komunikasi dalam membangun hubungan interpersonal.

TPQ Fatthurrahman adalah salah satu TPQ yang terletak di Desa Sawotratap Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Di TPQ Fatthurrahman sendiri juga dalam proses mengajar para Santri juga memiliki fokus dan tugas dalam membangun hubungan yang baik, yakni hubungan yang lebih dekat guna untuk memudahkan Proses Pembelajaran.

Namun dalam Dinamika Hubungan Interpersonal yang dilakukan pada saat Proses Pembelajaran sendiri nyatanya juga melahirkan beberapa hal yang memang harus diusakan

oleh Guru TPQ Fatthurrahman, yang mana semua Santri disini memiliki karakter yang berbeda beda dan ini juga menjadi tugas untuk Guru supaya mereka bisa juga untuk memahami karakter dan sifat yang dimiliki oleh para Santri.

2. Tinjauan Teoritis

A. Proses Pembelajaran

Proses Pembelajaran sendiri merupakan kegiatan saling berinteraksi dari guru dan murid didalam kelas belajar. Sedangkan belajar sendiri merupakan suatu perubahan perilaku yang terjadi pada diri seorang individu yang sebelumnya belum mahir menjadi bisa dan mahir. Menurut Marquis & Hilgard (dalam suyono & Hariyanto, 2016: 12) yang mengatakan bahwa Belajar adalah suatu proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seorang individu melalui proses latihan, belajar dan lainnya sehingga perubahan yang terjadi pada diri seorang individu tersebut.

B. Dinamika

Dinamika sendiri memiliki makna yakni interaksi atau interdependensi secara berkelompok atau yang satu dengan yang lain. Serta dinamika juga merupakan suatu ilmu yang mana juga mempelajari suatu objek tanpa memperhatikan sebab dan akibatnya. (Ayu, Suci Musvita et. al., 2019).

C. Hubungan Interpersonal Guru dan Santri

Guru merupakan faktor terpenting didalam dunia pendidikan dan yang memiliki peran utama karena Guru sendiri merupakan seorang yang memiliki tanggung jawab begitu besar terhadap perkembangan jasmani dan rohani seluruh murid di sekolah, yang mana untuk mencapai perkembangan kedewasaan seorang murid sehingga menjadi manusia yang benar benar tahu akan tugasnya (Muhlison, 2014). Santri atau murid adalah seorang individu yang mendapatkan hasil pembelajaran dari seorang guru yang mana sebutan santri ini biasanya sering di dengar di area pendidikan TPQ dan pesantren. Hubungan interpersonal adalah komunikasi yakni komunikasi yang terjadi secara dua arah atau lebih yang mana dalam hubungan tersebut terjadi saling ketergantungan satu sama lain dan serta dalam hubungan tersebut akan memunculkan pola komunikasi yang terjadi secara berkesinambungan (Setiawan et al., 2018).

D. Teori Hubungan Interpersonal (Teori Atribusi)

Dalam hubungan interpersonal atau komunikasi interpersonal ada salah satu teori yakni teori Atribusi (Attribution Theory) yang digagas oleh Fritz Haider, teori ini memberikan pandangan untuk memahami bagaimana seorang individu memperlihatkan perilakunya sendiri dan orang lain. Dalam memperlihatkan hal tersebut seorang individu ditentukan oleh beberapa faktor yakni internal dan eksternal, yang mana faktor internal tersebut berupa sifat, sikap, karakter, dan lainnya. Sedangkan faktor eksternal nya ditentukan oleh situasi yang tertekan atau keadaan tertentu dimana hal itu memberikan pengaruh terhadap perilaku seorang individu (Elva Ronaning Roem Sarmiati, 2019).

E. Teori Komunikasi Interpersonal (Teori Interaksi simbolik)

Kemudian Teori Komunikasi Interpersonal memiliki salah satu teori yakni Teori Interaksi Simbolik yang mana teori ini dikemukakan oleh George Herbert Mead, yang mana George mengatakan bahwasanya teori komunikasi interpersonal dalam hubungan ini menggambarkan bahwasanya bagaimana seorang manusia menggunakan bahasa untuk membentuk sebuah makna, bagaimana dia menampilkan dirinya sendiri dan bagaimana manusia ini menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan agar masyarakat bisa bekerja sama dengan orang lain serta membangun relasi dengan orang lain dengan sempurna (Elva Ronaning Roem Sarmiati, 2019).

3. Metode

Didalam penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif, yang mana metode kualitatif memiliki pengertian yakni penelitian naturalistik karena dalam penelitian tersebut dilakukan dalam kondisi alamiah karena data yang terkumpul juga bersifat lebih kualitatif (Anufia, & Alhamid, 2019). Didalam penelitian ini tentunya menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi (supratiknya A, 2015). Kemudian analisis data kualitatif yakni dengan reduksi data, penyajian serta penarikan kesimpulan dari informasi maupun data yang telah didapatkan di lapangan. Analisis data yang digunakan yakni berupa data non numerik, yang mana dijelaskan dari hasil observasi dan hasil dari wawancara kepada beberapa Guru di TPQ, yang mana kemudian reduksi data disini diambil dari hasil rekaman wawancara yang telah dirangkum kemudian hasil dokumentasi yang dilakukan langsung oleh peneliti. Kemudian peneliti menemukan beberapa dinamika yang terjadi dalam proses pembelajaran di TPQ Fatthurrahman Sawotratap diantaranya mengenai hubungan guru dan santri dalam proses pembelajaran, mengenai kedekatan kedekatan seorang guru dengan santri pada proses pembelajaran, kesulitan yang ditemukan seorang guru dalam proses pembelajaran, mengenai hasil timbal balik yang diberikan oleh santri kepada guru dalam proses pembelajaran, kemudian mengenai hal yang apa saja yang dilakukan dalam pembentukan dalam diri santri dalam menjalin hubungan interpersonal. Kemudian penarikan kesimpulan sendiri didapat dari hasil wawancara, dokumentasi peneliti serta observasi yang dilakukan di TPQ Fatthurrahman Sawotratap.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Dinamika Hubungan Interpersonal Guru-Santri dalam Proses Pembelajaran Al-Quran

1. Mengenai Hubungan Antara Guru- Santri dalam Proses Pembelajaran

Seperti yang telah diungkapkan oleh ustadz TD (58 tahun) sebagai berikut: “bahwasanya hubungan yang terjalin tentu tidak sebatas itu yakni Guru dan Santri, melainkan tentu seorang Guru merasa bahwa mereka juga menganggap Santri seperti anak mereka sendiri serta tanggung jawab yang harus mereka jalani dalam mengajar Al-Quran.” (wawancara 7 november 2024). Seperti yang sudah diungkapkan oleh ustadz TD yang mana hubungan yang terjalin jelas bukan hanya sekedar Guru dan Santri tetapi sudah seperti orang tua dan anak.

Kemudian ustadzah MN (50 tahun) mengungkapkan: “hubungan yang terjalin tentu memiliki makna yang mendalam bagi kami, karena hubungan yang kita jalani ini bukan hubungan sekedar pendidik dan yang dididik tetapi sudah seperti orang tua dan anak. (wawancara 7 november 2024). Seperti yang telah diungkapkan oleh ustadzah MN bahwasanya hubungan Santri dan Guru tak hanya sebatas pendidik dan yang dididik melainkan sebagai orang tua mereka juga bisa, karena dengan kedekatan yang selayaknya orang tua mereka bisa mengawasi langsung dan tahu bagaimana sifat dan karakter dari pada santri itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kedua guru tersebut secara sadar mereka juga memiliki cukup kedekatan dengan para Santri karena Hubungan Interpersonal atau antar pribadi tersebut dibangun supaya mereka memiliki hubungan yang lebih dekat yang mana dari hubungan tersebut akan memudahkan mereka untuk melakukan interaksi interaksi dalam proses pembelajaran.

Didalam TPQ Fathurrahman sendiri para Santri juga secara tidak sadar mereka juga membangun hubungan tersebut karena mereka juga merasa bahwa mereka juga membutuhkan perhatian dari guru tersebut supaya mereka juga bisa mendapatkan apa yang mereka butuhkan pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian saya, menurut saya secara tidak langsung memang hubungan Santri dan Guru bukan lah hubungan yang sedarah, melainkan hubungan yang dibentuk layaknya orang tua dan anak ini memang penting dalam dunia pendidikan supaya Santri bisa belajar dengan nyaman dan tanpa ada rasa tertekan serta dengan adanya Hubungan Interpersonal yang dibangun ini tentunya akan memudahkan serta menjadi jembatan berhasilnya dalam proses pembelajaran.

Gambar 1. Hubungan Guru dan Santri dalam Proses Pembelajaran



Sumber : (Dokumentasi Peneliti)

2. Kedekatan-kedekatan yang Dilakukan Seorang Guru Sebagai Bentuk Proses Pembelajaran

Seperti yang telah diungkapkan oleh ustadz TD (58 tahun) : “tentunya dalam proses pembelajaran di TPQ itu sendiri para Santri tidak hanya diberi materi atau mereka hanya terus menerus di perintahkan untuk mengaji saja melainkan para guru disini membangun kedekatan demi kedekatan dengan seperti mengajak bercerita, atau belajar dengan santai karena hal tersebut dilakukan supaya anak tidak bosan dan agar mereka juga enjoy dalam proses pembelajaran” (nwawancara 7 november 2024). Seperti yang telah diungkapkan oleh ustadz TD yang mana beliau mengedepankan kenyamanan para santri serta beliau berharap Santri bisa belajar secara enjoy dan tidak bosan hanya pembelajaran itu itu saja.

Seperti yang diungkapkan ustazah MN (50 tahun): “tidak hanya materi tetapi dan disuruh mengaji saja, tetapi mereka juga diberikan cerita cerita yang menghibur serta belajar dengan santai karena kalau terlalu ditekan untuk mengaji terus nanti akan bosan” (wawancara 7 november 2024). Seperti yang juga diungkapkan oleh ustazah MN beliau juga menambahkan bahwa santri juga akan merasa bahagia dan enjoy jika diajak untuk bercerita tentang kisah kisah terdahulu, serta akan menambah semangat santri untuk mau belajar mengaji di TPQ.

Berdasarkan observasi peneliti, bahwasanya dalam membangun kedekatan dengan Santri tidaklah begitu sulit tetapi masih bisa diatasi dengan berbagai pembelajaran yang mana mereka ciptakan sebuah keseruan dalam belajar seperti menambah dengan kegiatan bercerita tentang kisah kisah terdahulu yang mana itu juga akan menarik minat santri untuk mendengarkan serta bisa membangun kedekatan dengan Santri.

Kemudian diungkapkan oleh kedua Guru diatas bahwasanya untuk membangun kedekatan dengan Santri itu susah susah gampang karena seorang anak yang diajari untuk fokus mempelajari hal itu itu saja maka mereka akan muncul rasa bosan itulah mengapa mereka juga memberikan cerita menghibur tapi juga tidak lepas dengan pengajaran agama islam, yang mana mereka hanya sesekali memberikan cerita menghibur kemudian mereka akan diajak untuk fokus kembali ke pembelajaran mengaji.

Berdasarkan hasil penelitian saya, menurut saya kedekatan yang dibangun itu memang susah dan gampang misal mereka memberikan cerita menarik mengenai kisah terdahulu itu sudah termasuk menghibur para santri yang mana mereka juga merasakan bosan dalam pembelajaran, namun bagaimanapun juga itu sudah menjadi bagian dari proses pembelajaran yang mana santri yang dipaksa untuk terus belajar dan sebagian besar mereka di TPQ hanya disuruh mengaji tentu akan memunculkan sifat dan karakter Santri yang tak pasti seperti mudah bosan, ramai dan lainnya. Itulah mengetahui karakter dan sifat Santri juga penting dilakukan Guru yang mengajar di TPQ.

Gambar 3. Kedekatan-kedekatan Guru dan Santri dalam Proses Pembelajaran



Sumber: (Dokumentasi Peneliti)

3. Kesulitan Seorang Guru dalam Membentuk Sebuah Hubungan Interpersonal dengan Santri

Seperti yang telah diungkapkan oleh ustadz TD (58 tahun): “bahwasanya memang tidak mudah membangun sebuah hubungan dengan Santri apalagi dalam sebuah proses pembelajaran tentunya dibutuhkan kedekatan, dan hal ini terjadi juga karena setiap karakter anak itu berbeda beda, ada yang mudah diatur ada yang sulit atau bahkan ada pula yang memang anaknya terlalu pendiam atau introvert”. (wawancara 7 november 2024). Seperti

yang telah beliau ungkapkan bahwasanya kesulitan itu memang pasti dirasakan oleh setiap Guru serta tak mudah begitu saja dirasakan karena dalam proses pembelajaran dibutuhkan kedekatan, yang mana telah diketahui pula bahwa karakter dan sifat yang dimiliki santri jelas berbeda untuk itulah ini akan menjadi tugas bagi seorang Guru untuk membangun kedekatan itu menjadi kedekatan secara Interpersonal.

Seperti yang diungkapkan oleh ustadzah MN (50 tahun): “kesulitan itu pasti karena kedekatan itu penting dibangun dengan Santri, dan tugas untuk kita bahwa mengetahui karakter murid juga penting” (wawancara 7 november 2024). Berdasarkan observasi peneliti, dari yang diungkapkan oleh kedua guru di atas bahwasanya memang benar dalam pembelajaran itu ada saja kesulitan dalam membentuk hubungan interpersonal namun itu juga menjadi tanggung jawab seorang Guru untuk terus berusaha membangun hubungan yang baik guna berhasilnya proses pembelajaran, mengetahui karakter santri itu juga penting karena itu juga akan berpengaruh dalam proses pembelajaran. Namun meski begitu semua santri memiliki sikap yang tak sama dengan santri lain misal dia tidak mendengarkan ketika proses pembelajaran atau ketika Guru sedang bercerita tentang kisah-kisah terdahulu, dan tentunya dalam hal ini seorang Guru harus mengerti dan memahami sikap daripada santri tersebut. Serta memiliki usaha tersendiri dalam meminimalisir kesulitan tersebut dengan beberapa cara lain seperti mengajukan pertanyaan ketika menjelaskan atau bercerita atau bertanya secara langsung kepada Santri. Maka dari itu juga tugas utama seorang Guru TPQ juga adalah mengetahui karakter Santrinya karena yang namanya karakter itu harus dibangun guna menjadikan sikap santri bisa menjadi lebih baik serta bisa menjadi jembatan utama untuk membentuk hubungan interpersonal yang baik dan berkesinambungan.

Berdasarkan penelitian saya, menurut saya dalam hal ini kesulitan tidak hanya dirasa oleh beberapa Guru saja tetapi semua Guru, namun khususnya di TPQ juga memiliki kesulitan yang sama dengan guru-guru di sekolah pada umumnya, seperti santri yang tak mau mendengarkan ketika Guru sedang bercerita atau menjelaskan kemudian tentunya cara seorang guru dalam menegur Santri demikian mereka lakukan dengan cara yang baik dan tetap dalam batas wajar, serta tak mudah tersulut emosi. Kemudian diharapkan kesulitan itu akan menjadi tantangan tersendiri untuk dia dan menjadi sebuah hal yang memang harus mereka siapkan untuk menjadi guru yang berkualitas bagi Santri mereka di masa depan kelak.

Gambar 4. Kesulitan Seorang Guru dalam Membentuk Hubungan dengan Santri



Sumber : (Dokumentasi Peneliti)

4. Mengenai Hasil Timbal Balik yang Diberikan oleh Santri dari Proses Hubungan Interpersonal yang Dibangun oleh Guru

Seperti yang telah diungkapkan oleh ustadz TD (58 tahun) bahwasanya: ‘‘Tentunya hal ini bisa dilihat dari betah atau tidaknya mereka tetap mengaji di TPQ Fathurrahman. Karena hal itu memang menjadi ukuran disini bahwasanya jika memang mereka memutuskan untuk mengaji dalam periode lama seperti mengaji dari jilid 1-6 kemudian lanjut Al-Quran berarti mereka memang nyaman, serta timbal balik disini adalah biasanya berbentuk dari sikap Santri kepada kita sebagai Guru yakni apakah mereka mendengarkan atau tidak selama proses pembelajaran’’. (wawancara 7 november 2024). Apa yang telah diungkap oleh beliau ini Santri yang mengaji disini dalam periode waktu yang lama berarti memang menunjukkan santri tersebut nyaman dan betah mengaji di TPQ Fathurrahman ini, selain itu dari timbal balik sendiri biasanya ditunjukkan oleh santri apakah mereka mendengarkan dengan seksama atau tidak selama proses pembelajaran atau hanya bermain dengan teman yang lain.

Seperti yang telah diungkapkan oleh ustadzah MN(50 tahun) menambahkan bahwa ‘‘ anak itu bisa dilihat nyaman atau tidaknya dari apa yang sudah diberikan Gurunya kepada Santrinya, seperti apakah Guru ini sudah memberikan perhatian yang adil kepada Santrinya , apakah Guru tersebut sudah mengajarkan dengan baik ibaratnya apakah santri tersebut sudah mencapai target seperti naik jilid ke berikutnya, karena itu juga bisa jadi tolak ukur betah atau tidak nya Santri mengaji disini’’. (wawancara 7 november 2024). Kemudian menurut beliau yang menjadi tolak ukur adalah mengenai perhatian yang diberikan oleh guru kepada mereka, serta mengetahui kemampuan santri apakah sudah mencapai target seperti sudah mampu naik jilid atukah masih belum diajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi peneliti, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran memang diusahakan adanya timbal balik baik itu dari guru maupun santri yang mana memang itu menjadi suatu tolak ukur dari pada proses pembelajaran itu sendiri. Baik Guru maupun Santri harus menunjukkan hasil timbal balik itu berupa yakni ketika proses pembelajaran mengaji biasanya ditemukan ada santri yang membaca lancar dan ada pula yang tidak lancar, kemudian bagi yang tidak lancar biasanya mereka cenderung akan mengulang ulang bacaan sampai bisa dan hal ini juga menjadi perhatian oleh seorang Guru yang mana mereka juga harus berusaha agar santri itu bisa membaca dengan baik dengan cara mengulang ulang cara penyampainnya. Kemudian Santri yang mana memberikan respon ketika seorang guru bercerita atau menjelaskan sesuatu pada saat pembelajaran maka dia akan memberikan respon yang mana itu menjadi tolak ukur dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian saya, menurut saya dalam proses pembelajaran memang timbal balik sangat penting karena dari timbal balik itu akan diketahui bahwa apakah pembelajaran tersebut berakhir berhasil atau sebaliknya karena itu sudah menjadi tolak ukur yang mana santri mana yang tertinggal serta Santri mana yang mereka ketika dijelaskan di kelas mereka memperhatikan secara seksama atau tidak atau mereka juga memberanikan diri mereka untuk bertanya mengenai suatu pembelajaran. Tolak ukur inilah yang nantinya menjadi hasil timbal balik dari proses pembelajaran.

**Gambar 5. Hasil Timbal Balik dalam Proses Pembelajaran
Santri Memberikan Respon dari pertanyaan yang Diberikan Oleh Guru dan
Memperhatikan Apa yang Dijelaskan Oleh Guru**



Sumber: (Dokumentasi Peneliti)

5. Mengenai Hal Apa Saja yang Dilakukan Dalam Pembentukan Diri Santri Dalam Menjalinkan Hubungan Interpersonal.

Seperti yang telah diungkapkan oleh ustadzah MN (50 tahun) sebagai berikut “hal yang biasa saya bentuk dalam diri Santri adalah mengajarkan mereka bahwasanya untuk selalu menjadi pribadi yang baik, serta mengajarkan untuk cinta terhadap agamanya serta mengajak santri untuk berbuat baik terhadap sesama teman temannya”. (wawancara 7 november 2024). Apa yang telah beliau ungkapkan ini adalah suatu wejangan atau penanaman dalam diri para santri yang mana mereka berharap bahwa Santri nantinya tidak hanya menjadi pribadi yang baik tetapi akhlak dan perilaku yang baik serta adab yang baik dengan sesama teman dan juga terhadap para Guru.

Ustadz. TD (58 tahun) menambahkan “oh ya jelas pembentukan itu penting mengingat kita kan mengaji Al-Quran jadi sudah sepantasnya anak anak kita bekal dengan ilmu agama islam”. (wawancara 7 november 2024). Apa yang beliau ungkapkan ini juga menerangkan mengenai ilmu agama yang mereka bekal kan kepada Santri. Berharap supaya kelak santri bisa mengamalkan perilaku yang baik serta berperilaku yang mencerminkan seorang muslim pada umumnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa hal hal apa saja yang seharusnya dilakukan sebagai seorang Guru terhadap Santri mereka sudah sepantasnya mereka bentuk kedalam diri santri seperti mengajarkan kepada santri untuk berperilaku yang baik, memiliki akhlak yang baik pula. Tidak hanya itu adab pun juga diajarkan mereka ketika sedang mengaji baik ketika sedang berada dalam proses pembelajaran serta setelah proses pembelajaran. pada saat proses pembelajaran Guru mengajarkan kepada Santri untuk menjadi pribadi yang baik dan mengerti sopan santun, seperti ketika menerangkan santri harus mendengarkan, ketika mengaji Santri harus menyimak dan serius serta fokus, kemudian ketika pembelajaran telah usai tak lupa ketika santri selesai berdoa guru mengajarkan kepada santri untuk bersalaman sembari mencium tangan Guru, dan ini menjadi suatu pembentukan yang dilakukan oleh Guru terhadap Santri ketika nanti santri dirumah bersama orang tua mereka atau dengan guru mereka santri bisa salim sembari mencium tangan Guru dengan benar.

Berdasarkan penelitian saya, menurut saya bahwa seorang Guru di TPQ memang memiliki kesamaan terhadap guru di sekolah atau pesantren pada umumnya, dan kesamaan itu adalah mengenai hal apa saja yang mereka ajarkan untuk pembentukan dalam diri Santri. Yang mana meskipun Guru di TPQ dan Sekolah memiliki perbedaan yakni mengenai tingkat prestasi yang mereka capai, misal guru di sekolah rata rata mereka seorang lulusan sarjana, sedangkan guru tpq hanya terkadang lulusan SMA atau lulusan

Pesantren, tetapi itu tak menjadi halangan bagi mereka karena sejatinya mereka tetap sama, yakni sama sama sebagai Guru yang mana memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang besar yakni mengajarkan ilmu. Adapun mengenai apa yang mereka ajarkan di TPQ sudah sangat bagus yakni mengenai adab ataupun sopan santun seperti bersalaman sembari mencium tangan guru dengan benar, dan mendengarkan dengan seksama ketika sedang mengaji atau proses pembelajaran. dan apa yang telah mereka bentuk dalam diri santri tentunya mereka harapkan supaya santri menjadi anak yang baik, baik di lingkungan TPQ dan Masyarakat.

Gambar 7. Hal Apa Saja yang Guru Bentuk Dalam Diri Santri.
Dokumentasi ini Mengenai Guru yang Mengajak Santri untuk Berdoa Sebelum Pulang dan Mengajarkan untuk Bersalaman dengan Guru dengan benar.



Sumber : (Dokumentasi Peneliti)

B. Pembahasan

1. Hubungan Antara Guru dan Santri dalam Proses Pembelajaran

Hubungan antara Guru dan Santri dalam proses pembelajaran tentunya telah memperlihatkan atau menjelaskan bagaimana hubungan itu bisa terbentuk. Serta hubungan antara guru dan santri ini juga sejalan dengan Teori Interaksi Simbolik yang mana menyatakan bahwa Komunikasi Interpersonal itu dalam membangun hubungan menggambarkan bahwasanya bagaimana seorang manusia menggunakan bahasa untuk membentuk sebuah makna, bagaimana cara dia menampilkan dirinya sendiri dan bagaimana manusia ini menggunakan simbol untuk menciptakan agar dia bisa bekerja sama dan membangun relasi dengan orang lain. Dalam konteks ini pula Guru di TPQ Fathurrahman mereka secara sadar juga membangun relasi yang mana mereka secara terbuka menampilkan diri mereka untuk menampilkan diri mereka dalam membentuk hubungan yang lebih dekat dengan santri. Bagaimana cara mereka memposisikan diri mereka serta cara yang mereka gunakan dan lainnya.

Hubungan antara Guru dan Santri ini juga merupakan bentuk upaya dari guru di TPQ ini mengembangkan hubungan yang menyenangkan dan hangat agar Santri yang belajar juga mereka merasa senang dan nyaman layaknya belajar bersama orang tua mereka sendiri. Hal ini juga sejalan dengan pengertian Hubungan Interpersonal yang mana dalam hubungan ini menekankan pada komunikasi dua arah yang mana akan memunculkan saling ketergantungan satu sama lain serta akan menjadi suatu komunikasi yang berjalan

secara terus menerus, hal inilah yang nantinya akan menimbulkan kedekatan kedekatan yang intens antara guru dan Santri dari proses pembelajaran. serta dari interaksi itulah yang nantinya menjadikan hubungan mereka semakin dekat bahkan bisa dikatakan seperti hubungan orang tua dan anak

2. Kedekatan-kedekatan yang Dilakukan Seorang Guru Sebagai Bentuk Proses Pembelajaran

Sebagaimana kedekatan yang mereka bangun sebagai Guru terhadap para Santri tentunya mereka juga ingin Santri bisa belajar dengan nyaman dan leluasa mengingat seorang anak dalam belajar biasanya menemukan suatu kebosanan tersendiri maka dari itu seorang guru biasanya menemukan inisiatif inisiatif dalam membangun kedekatan yakni seperti belajar dengan santai dengan sedikit bercerita entah mereka diberi cerita kisah kisah rasul atau tokoh para nabi terdahulu yang mana diharapkan menjadi suatu motivasi untuk mereka dalam belajar. Serta membangun momen menggembirakan dalam belajar juga sangat lah penting untuk mengurangi tingkat kejenuhan ketika belajar.

Kedekatan-kedekatan yang dilakukan oleh Guru kepada Santri juga bisa dilihat dari rekasi Santri melalui kedekatan yang dibangun oleh Guru. Hal ini juga sejalan dengan Teori Atribusi yang menyatakan bahwa dalam memahami bagaimana seorang individu memperlihatkan perilakunya sendiri dan orang lain. Dalam memperlihatkan itu didukung dengan dua faktor yakni internal dan eksternal, namun dalam hal ini ditentukan oleh faktor Internal yakni berupa sifat, sikap dan karakter. Dari sini kita difakamkan bahwa mengetahui karakter dan sikap daripada Santri itu dibutuhkan, mengingat karakter dan sikap itu sudah melekat dalam diri santri maka tugas seorang guru ketika sudah mengetahui sikap dan karakter yang dimiliki Santri itu nantinya yang akan memudahkan dia dalam membentuk kedekatan bersama Santri.

3. Kesulitan Seorang Guru dalam Membentuk Sebuah Hubungan Interpersonal dengan Santri.

Kesulitan seorang Guru dalam membentuk sebuah Hubungan Interpersonal dengan Santri memang tidaklah mudah, ada kalanya mereka merasa kesulitan serta menjadi tantangan yang harus mereka jalani serta lalui dengan ikhlas dan penuh kesabaran. Karakter sikap dan sifat yang berbeda dari para Santri inilah yang akhirnya bisa mereka pahami caranya untuk membentuk hubungan interpersonal dengan santri dengan mudah.

Hal ini juga selaras dengan Konsep Dinamika yang mana konsep tersebut berisi makna bahwa interaksi secara berkelompok yang satu dengan yang lain serta dinamika juga merupakan suatu ilmu yang mempelajari objek tanpa memperhatikan sebab dan akibat. Dalam hal inilah yang nantinya jika seorang Guru yang tidak memperhatikan dari Konsep Dinamika dan tidak mengetahui sikap dan karakter santri nantinya akan memunculkan

kesulitan dalam membentuk Hubungan Interpersonal dengan Santri. Seperti halnya ketika santri yang tak mendengarkan dan yang mau memperhatikan guru saat pembelajaran berarti guru memang harus mengetahui dan mempelajari konsep dari Dinamika itu yakni mempelajari objek dan memperhatikan sebab dan akibat dalam membentuk Hubungan Interpersonal dengan Santri.

4. Hasil Timbal Balik yang Diberikan oleh Santri dari Proses Hubungan Interpersonal yang Dibangun oleh Guru

Hasil timbal balik dari yang telah Guru berikan kepada Santri tentunya memang menjadi tujuan utama mereka karena itu juga akan menjadi tolak ukur mereka dalam proses pembelajaran. Ada yang terlalu aktif ada yang terlalu pendiam bahkan karakter karakter tersebut juga terbentuk dalam diri santri ketika di sekolah mereka. Hal ini juga sejalan dengan Teori Interaksi simbolik yang mana manusia itu telah menciptakan simbol simbol agar dia juga bisa saling bekerja sama satu sama lain dalam membangun relasi maka dibutuhkan juga yang namanya timbal balik. Serta hal ini juga sejalan dengan Konsep Hubungan Interpersonal yang mana suatu komunikasi dua arah atau lebih yang mana hubungan tersebut terjadi saling ketergantungan satu sama lain dan serta dalam hubungan tersebut akan memunculkan pola komunikasi yang terjadi secara berkesinambungan. Dari komunikasi yang terjadi secara berkesinambungan itulah nantinya yang akan memunculkan hasil daripada timbal balik itu sendiri seperti santri yang mendengarkan penjelasan dan menyimak Guru, kemudian santri yang aktif dikelas dengan sering bertanya atau menjawab pertanyaan dari Guru, hal tersebut merupakan hasil timbal balik yang diharapkan oleh para Guru di TPQ Fatthurrahman.

5. Hal Apa Saja yang Dilakukan dalam Pembentukan Diri Santri dalam Menjalinkan Hubungan Interpersonal.

Hal apa saja yang menjadi pembentukan dalam diri Santri ini juga menjadi hal yang penting dalam Hubungan Interpersonal. Karena kita sebagai Guru sekaligus orang tua yang mana juga memiliki tanggung jawab yang begitu besar dalam proses pembelajaran sebagaimana yang telah diajarkan dalam diri mereka, yakni supaya mereka dapat mencintai agama mereka dengan cara memberikan nilai nilai islami kedalam diri. Disini konsep peran Guru juga penting mengingat guru adalah faktor terpenting dalam dunia pendidikan dan yang memiliki peran utama karena Guru seorang yang memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan jasmani dan rohani Santri yang mana untuk mencapai kedewasaan dari Santri tersebut agar menjadi manusia yang benar tahu akan tugasnya.

Serta hal ini sejalan dengan Konsep Proses Pembelajaran yang mana dalam konsep tersebut dijelaskan bahwasanya belajar ini merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri individu melalui proses latihan, dan belajar sehingga perubahan yang terjadi

pada diri seorang individu. Kemudian dalam Teori Atribusi juga sudah disinggung bahwasanya seorang individu itu harus memahami karakter dan sikap dari individu lain, dan hal ini pula juga berlaku bagi setiap guru yang mengajar di TPQ Fatthurrahman yang mana itulah yang akhirnya menentukan dia untuk mengetahui apa saja yang akan dia lakukan dalam membentuk diri santri menjadi pribadi yang lebih baik serta bisa menjadi santri yang kelak berguna bagi bangsa serta memberikan kontribusi yang baik pula di masyarakat.

5. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dalam Dinamika Hubungan Interpersonal antara Guru dan Santri. Tentunya sebagai pengajar dalam keseharian memiliki peran yang begitu penting bagi para Santri. Serta ditemukannya beberapa dinamika yakni diantaranya hubungan Guru dan Santri dalam proses pembelajaran, kedekatan-kedekatan yang dilakukan seorang Guru sebagai bentuk proses pembelajaran, kesulitan seorang Guru dalam membentuk sebuah Hubungan Interpersonal dengan Santri, hasil timbal balik yang diberikan oleh Santri dari proses Hubungan Interpersonal yang dibangun oleh Guru, serta hal apa saja yang dilakukan dalam pembentukan diri Santri dalam menjalin Hubungan Interpersonal.

B. Saran

Bagi seorang pengajar Al-Quran tentunya termasuk saya pribadi dan beberapa Guru di TPQ Faturrahman Sawotratap hingga seluruh guru pengajar Al-Quran di Indonesia ini memang menjadi suatu tanggung jawab yang besar bagi semua Guru, yang mana memang membangun Hubungan Interpersonal dengan santri dalam proses pembelajaran itu tidak mudah, namun harus tetap dilakukan karena yang namanya dalam proses pembelajaran tidak akan berhasil jika Guru tidak bisa membangun hubungan yang baik dengan Santri.

6. Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah dengan segala puji bagi Allah saya panjatkan atas kehadiran Allah atas segala rahmat dan karunianya lah karya tulis ilmiah saya yang berjudul ‘‘Dinamika Hubungan Interpersonal Guru-Santri dalam Proses Pembelajaran Al-Quran di TPQ Fatthurrahman di Desa Sawotratap kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo’’ dapat terselesaikan dengan baik serta sehubungan dengan selesainya karya tulis ilmiah ini maka saya sebagai penulis juga mengucapkan terimakasih kepada kepala sekaligus guru TPQ Fatthurrahman Sawotratap yakni ust TD dan juga ust MN, yang mana beliau berdua telah meluangkan waktu untuk bersedia diwawancarai mengenai tugas saya ini.

Serta saya ucapkan terimakasih kepada bapak Romi Mesra selaku Dosen dan Pembimbing saya pada tugas karya ilmiah ini yang mana telah meluangkan waktunya untuk membimbing dalam tugas ini. Kemudian juga untuk orang tua saya yakni Ibu saya yang mana telah mendukung dan juga memotivasi saya untuk selalu bersabar dan semangat dalam mengerjakan tugas ini.

7. Daftar Pustaka

- Alfianto, E. (2017). PENERAPAN ILMU TAJWIDDALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'ANUNTUK MENGEMBANGKANKEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'ANPADA SISWAKELAS ATASSDMUHAMMADIYAH 14 SURAKARTA. 4,9–15.
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen Pengumpulan Data.
- Ayu, Suci Musvita et. all. (2019). Buku Ajar Dinamika Kelompok. Yogyakarta: CV Mine.
- Muhlison (2014). “Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal dalam Pendidikan Islam)”. *Jurnal Darul Ilmi* 2(2), 47-48
- Nurfadhilah, A., Kamalludin, K., & Milla, S. N. (2023). Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa di Pondok Pesantren Nurul Iman Dalam Perspektif Siswa. *Indonesian Research Journal on Education*, 3(1), 514-522.
- Nurrachmah, S. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Yang Efektif. *Jurnal Inovasi Global*, 2(2), 265-275.
- Sarmiati, Elva Ronaning Roem (2019). Komunikasi Interpersonal. Purwokerto: Cv. IRDH.
- Setiawan, N., Hasibuan, H. A., & Setiawan, A. (2018). Pengaruh Hubungan Interpersonal Dan Efektivitas Kerja Terhadap Kualitas Pelayanan Publik: Studi Analisis Strategi Komunikasi Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Yang Efektif|275ISSN: 3032-2723; E-ISSN: 3031-0512 *Jurnal Inovasi GlobalEmpiris Pada Kantor Basarnas Medan. Jurnal Ilmu Manajemen Methonomix*,1(2), 77-84.
- Sholeh, A. (2022). Etika guru dan siswa untuk membangun hubungan interpersonal dalam pendidikan (telaah kitab taisirul khalaq). *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 6(2), 287-293.
- Supratiknya, A (2015), Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi, Penerbit Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
- Suyono, Hariyanto. (2016). Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.